

Potret Widji Thukul dan pesan satire dalam cerpen “Mati Sunyi Seorang Penyair” karya Agus Noor

Chafit Ulya^{1*}, Sujiono², Suryo Ediyono³

Universitas Sebelas Maret^{1,3},
Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Raden Wijaya²
Email: chafit@staff.uns.ac.id¹; sujionoradenwijaya@gmail.com²

Abstrak

Agus Noor adalah penulis cerpen yang banyak menggunakan pendekatan mimesis. Dalam banyak karya cerpennya, kita dapat mengaitkan cerita di dalamnya dengan realitas kehidupan kita, khususnya realitas sosial dan politik. Tujuan dilakukannya kajian ini adalah menjelaskan (1) potret Widji Thukul dalam cerpen “Mati Sunyi Seorang Penyair”; (2) pesan satire dalam cerpen “Mati Sunyi Seorang Penyair”. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif dengan objek kajian cerpen “Mati Sunyi Seorang Penyair” karya Agus Noor. Dari hasil analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa potret Widji Thukul dihadirkan oleh pengarang sebagai media kritik kepada pemerintah untuk bersikap jujur terhadap peristiwa penculikan yang berujung pada kematian Widji Thukul. Sementara itu, di dalam menyampaikan pesan kejujuran tersebut, Agus Noor menghadirkan pesan-pesan satire tentang ketidakadilan. Objek satire yang digunakan oleh pengarang adalah kematian penyair yang oleh sebagian orang dijadikan komoditi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun golongan.

Kata kunci: Widji Thukul pesan satire kejujuran Agus Noor

Pendahuluan

Sastra merupakan tiruan kehidupan. Oleh karenanya, dalam melihat sebuah karya sastra, kita tidak melepaskan karya tersebut dari realitas kehidupan yang ada. Dalam konteks kajian sastra, hal ini disebut dengan pendekatan mimesis. Plato adalah tokoh yang mencetuskan pendekatan tersebut (Abrams, 1976, hlm. 8-9).

Kehidupan nyata ini memberikan inspirasi bagi terciptanya banyak konsep keilmuan, tidak saja pada dunia sastra, tetapi juga filsafat, psikologi, sosiologi, dan sebagainya (Teeuw, 1984, hlm. 219). Dalam hubungannya dengan sastra, kehidupan nyata memberikan sumbangsih besar bagi terciptanya sebagian besar karya sastra (Wellek & Warren, 1989, hlm. 109). Dengan demikian, mencari hubungan antara cerita dalam karya sastra dengan realitas kehidupan nyata menjadi salah satu sarana untuk menggali nilai dan memahami makna dalam karya sastra tersebut.

Hal inilah yang dilakukan dalam memahami makna dan pesan dalam cerpen “Mati Sunyi Seorang Penyair” (selanjutnya disebut MSSP) karya Agus Noor. Ada asumsi kuat bahwa pengarang menjadikan penyair Widji Thukul sebagai realitas sosial yang diangkat ke dalam cerita. Asumsi ini dikuatkan dengan sejumlah kemiripan yang didapatkan. Berangkat dari pemikiran inilah, kajian ini dilakukan untuk tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) potret Widji Thukul dalam

cerpen MSSP karya Agus Noor; (2) pesan satire dalam cerpen MSSP karya Agus Noor.

Cerpen MSSP karya Agus Noor berisi kritik terhadap ketidakjelasan nasib dan keberadaan Wiji Thukul. Mati sunyi merupakan gambaran kematian yang tidak diketahui oleh orang lain, kematian misterius yang menyisakan pertanyaan besar, terutama tentang pelanggaran HAM berat atas penculikan dan pembunuhan 13 aktivis pada peristiwa menjelang jatuhnya rezim Orde Baru. Maka, dalam cerpen, sang penyair menuntut satu hal, yaitu kejujuran. Kejujuran pemerintah dalam mengungkap dalang di balik hilangnya 13 aktivis reformasi tersebut.

Agus Noor, melalui karya-karya cerpennya memang banyak bercerita tentang persoalan sosial politik di Indonesia. Dalam penelitian Mauliddin, Nuryatin, dan Mulyani (2017, hlm. 49-52) berjudul “Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial”, Agus Noor menunjukkan banyak keterkaitan antara permasalahan yang diangkat dalam cerpen dengan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Woodrich (2013, hlm 196), Agus Noor secara simbolik mengkritik keterkekangan masyarakat lapisan bawah oleh penguasa Orde Baru melalui gambaran perempuan dalam cerpen “BH”. Perempuan dalam cerpen “BH” menurut Woodrich adalah perwakilan kelompok masyarakat lapisan bawah yang mencoba memperjuangkan hak-hak mereka yang dikekang oleh pemerintah Orde Baru. Demikian halnya yang ditemukan pada cerpen “Hakim Sarmin”. Dalam cerpen tersebut, menurut Purnami, Wendra, dan Yasa (2019, hlm 227-239), Agus Noor secara tersirat memberikan kritik terhadap persoalan ketidakadilan hukum yang terjadi di Indonesia. Sebagaimana banyak karya cerpen lainnya, ketidakadilan hukum tersebut merupakan representasi dari berbagai peristiwa hukum yang memihak dan tidak mengedepankan prinsip keadilan.

Kritik atas persoalan sosial politik ini juga ditemukan dalam cerpen MSSP ini. Namun, Agus Noor mencoba membalut kritik tersebut dalam kemasan satire. Satire politik tepatnya, yaitu salah satu bagian dalam satire yang secara khusus mengambil sisi hiburan dari suatu fenomena politik yang terjadi (Freedman, 2009, hlm. 68).

Satire sendiri secara sederhana dimaknai sebagai sebuah gaya bahasa berupa sindiran atau ejekan mengenai suatu keadaan atau seseorang. Pesan satire ini bisa diwujudkan dalam aneka bentuk, antara lain karikatur, tulisan, atau karya sastra. Satire secara historis digunakan tujuan mendiskreditkan penguasa untuk tujuan membuka ruang interpretasi bagi siapa pun yang membaca atau menyaksikan pesan tersebut (Plevriti, 2014; Freedman, 2009). Oleh karenanya, pesan satire cenderung lebih halus dan implisit dibandingkan dengan sarkasme. Bahkan, tidak jarang, pesan satire dibalut dengan gaya humor atau komedi.

Komedi satire dianggap memiliki jangkauan yang lebih luas dalam merespons peristiwa politik melalui sarana-sarana dan cara-cara yang tidak terduga (Wadipalapa, 2015, hlm. 17). Hal ini dilakukan pengarang selain menyerang pihak-pihak yang melakukan perbuatan tercela seperti korupsi juga memberikan hiburan bagi pembaca atau penikmatnya. “*Satiric narrative works indirectly through parodic alteration of celebratory forms, established discourses, and dogmatic pronouncements*” (Palmeri, 1990, hlm. 1)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mendasarkan pada proses penarikan simpulan berdasarkan analisis data yang ditemukan serta berpegangan pada teori yang ada (Sutopo, 2006, hlm. 105). Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2004: 3).

Sumber data penelitian diambil dari cerpen “Mati Sunyi Seorang Koruptor” karya Agus Noor. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekam-catat. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang tersusun atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-21).

Hasil dan pembahasan

Potret Widji Thukul dalam Cerpen MSSP

Cerpen “Mati Sunyi Seorang Penyair” berkisah tentang kematian seorang penyair secara mendadak. Jika dilihat dari karakter tokoh yang diceritakan dalam cerpen, identifikasinya mengarah pada sosok Widji Thukul. Ada sejumlah ciri penanda pada tokoh penyair ini, baik berupa ciri fisik, setting dan orang-orang di dekatnya, maupun nukilan karya yang ditampilkan dalam cerita. Namun, dalam memotret seorang Widji Thukul ini, Agus Noor mencoba memaknai ulang kematian penyair ini. Berikut ada beberapa identifikasi sosok Widji Thukul dalam cerpen MSSP.

Ciri pengenal utama dari sosok penyair yang hilang pada akhir masa Orde Baru tersebut dapat ditelusuri melalui tokoh Sipon yang menjadi istrinya, nama yang sama dengan istri Wiji Thukul. Selain itu, salah satu penggalan puisi yang fenomenal karya penyair asal Solo tersebut juga diakui sebagai karya hasil ciptaan penyair dalam cerpen, yaitu “Hanya ada satu kata: lawan!”.

Selain itu, gambaran kehidupan Widji Thukul yang berlatar belakang buruh pabrik tekstil juga muncul dalam cerita. Latar belakang nasib yang membawanya pada hasrat untuk menentang berbagai praktik ketidakadilan yang kemudian membawanya terjun bersama para aktivitis lain. Aktivitasnya bersama para aktivis pun disinggung meskipun tidak dijelaskan secara gamblang, terutama siapa saja teman-teman aktivitisnya tersebut. Hanya saja, dalam MSSP, rekan-rekan aktivis Thukul mendapatkan kritik juga.

Seperti saran istrinya, penyair itu kadang-kadang memang ingin menemui kawan-kawannya. Namun, seperti ada tembok yang dibangun kawan-kawannya, dan penyair itu merasa dirinya hanyalah bunga yang tak lagi dikehendaki tumbuh di tembok itu. Mereka, kawan-kawan aktivis itu, seperti suara-suara yang telah bisa diredam, mulut yang telah dibungkam, jiwa yang kehilangan kemerdekaan dan gairah perlawanan. Mereka hanya mengingatkannya pada kata-kata lelah, sehingga ia hanya bisa berbisik pelan: tidurlah, kata-kata... (Noor, 2017, hlm. 49)

Petikan di atas menjadi penanda kita bahwa tidak banyak yang peduli dengan Widji Thukul. Bahkan kawan-kawan aktivisnya sendiri. Oleh karenanya, di dalam cerpen digambarkan dengan mati sunyi, yaitu kematian yang tak diketahui, bahkan tak ada yang peduli. Sebagaimana diketahui, Widji Thukul termasuk salah satu dari

13 aktivis yang hilang pada masa menjelang tumbangnya Orde Baru. Sampai sekarang, keberadaan ke-13 aktivis tersebut tidak diketahui, hidup atau matinya.

Majalah Tempo pernah menerbitkan edisi khusus untuk mengulas cerita tentang Widji Thukul ini. Salah satu beritanya menyatakan:

Thukul mungkin bukan penyair paling cemerlang yang pernah kita miliki. Sejarah Republik menunjukkan ia juga bukan satu-satunya orang yang menjadi korban penghilangan paksa. Tapi Thukul adalah cerita penting dalam sejarah Orde Baru yang tak patut diabaikan. (Tempo, 2013, hlm. 42)

Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa hilangnya Widji Thukul menjadi salah satu peristiwa pelanggaran HAM besar yang harus terus dicatat dalam sejarah Indonesia. Oleh rezim Orde Baru, kata-kata Thukul dianggap sangat berbahaya sehingga keberadaannya menjadi ancaman. Di dalam cerpen, keberadaan Thukul yang berbahaya ini dinyatakan sebagai suatu hal yang menyebalkan.

Ketika hidup penyair itu menyebalkan, ketika mati malah merepotkan. (Noor, 2017, hlm. 36)

Dalam hal ini, Agus Noor mengambil sudut pandang pemerintah dalam melihat persoalan Thukul. Sebagaimana hidupnya yang dianggap menyebalkan, kematian Thukul pun dirasa sebagai hal yang merepotkan. Merepotkan karena pemerintah pasca-Orde Baru terus diburu pertanyaan seputar penculikan aktivis '98. Sampai sekarang pun, pertanyaan tersebut masih mengalami kebuntuan. Oleh karenanya, dalam cerpen, arwah penyair yang mati mendadak tersebut digambarkan gentayangan karena masih mencari satu kata yang hilang sejak seratus tahun yang lalu. Kata itu adalah "jujur".

Kata yang sudah lenyap sejak seratus tahun lalu. Kata: *jujur*. Dengan pelan, arwah itu membisikkan kata itu ke telinga penyair. Mata penyair itu seperti terbelalak.

Tak lama kemudian, ia mendengar mayat itu menangis terisak-isak. (Noor, 2017, hlm. 61)

Kejujuran untuk mengungkap secara transparan kasus penculikan aktivis '98 menjadi pesan utama yang disampaikan pengarang. Selama kata jujur tersebut belum ditemukan, cerita hilangnya Widji Thukul akan terus menjadi misteri.

Pesan Satire dalam Cerpen MSSP

Agus Noor mengangkat kembali topik hilangnya Widji Thukul pada akhir masa Orde Baru dengan rekonstruksi kisah yang memiliki relevansi kuat pada kehidupan sekarang. Wujud relevansi tersebut dituangkan dalam bentuk kritik-kritik sosial dalam kemasan satire yang memiliki dua pemaknaan sekaligus. Pertama, berkaitan dengan pola pikir masyarakat sekarang. Kedua, secara simbolis berkaitan dengan sosok Widji Thukul. Berikut beberapa pesan satire yang ditemukan dalam cerpen.

.....

Benar saja. Begitu kabar itu menyebar, Pak RT tergopoh-gopoh datang. Bukan untuk membantunya, melainkan menyodorkan biaya penguburan yang mesti segera disiapkan.

“Silakan Ibu pilih, mau paket kematian yang mana...”

..... (Noor, 2017, hlm. 41)

Pesan satire pada penggalan cerpen di atas ditunjukkan oleh kalimat “Silakan Ibu pilih, mau paket kematian yang mana...”. Sisi satire pernyataan Pak RT terasa lewat fenomena praktik kematian yang diperjualbelikan. Pejabat pemerintahan, dalam hal ini diwakili oleh seorang Ketua RT, mestinya mampu memberikan pengayoman kepada orang-orang yang dipimpinnya. Namun, dalam hal ini, pemimpin tersebut justru menggunakan kekuasaannya untuk mengambil keuntungan, entah pribadi maupun kelompok daripada rasa asih asah asuh kepada warganya. Padahal, sebagaimana diketahui, kehidupan Sipon dan anaknya jauh dari kata layak. Hal ini merupakan satu potret peristiwa yang miris, yang mungkin saja dapat dijumpai dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini, pengarang berupaya memberikan kritik terhadap perilaku sebagian pemimpin yang tidak menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk mengayomi masyarakat tetapi justru mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari ketidakberdayaan masyarakat. Praktik semacam ini memang masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Ia tahu, sekarang ini makin banyak pengangguran di kampung ini. Orang-orang yang nganggur itu akan senang bila ada orang mati, karena itu berarti kesempatan buat mereka bisa dapat makanan dan minuman gratis. (Noor, 2017, hlm. 43)

Pragmatisme masyarakat perkotaan tidak saja ditunjukkan oleh perilaku pimpinannya, tetapi juga para warganya. Pada saat keluarga yang ditinggal mati masih berduka, para tetangga yang notabene bernasib sama dengan kehidupan penyair lebih memilih memanfaatkan momen duka tersebut untuk mengambil keuntungan pribadi. Sebegitu memprihatinkannyakah kehidupan masyarakat kita sehingga peristiwa kematian seseorang dipandang sebagai kesempatan untuk mendulang rezeki. Jika ditarik pada konteks mati sunyi penyair, penggalan di atas bisa juga berarti sindiran terhadap orang-orang yang mengambil keuntungan dari hilangnya Wiji Thukul. Rasanya tidak perlu disebutkan di sini, tetapi hal tersebut diyakini ada.

Puncak kesatiran dari para tetangga yang berharap makan dan minum gratis diluapkan melalui kutipan berikut.

“Payah, sudah berjam-jam duduk, belum muncul juga makanannya. Bener-bener nggak pengertian. Dulu waktu masih hidup nggak pernah mau ikut ronda, nggak pernah mau ikut kerja bakti, nggak mau bergaul sama tetangga, sibuk sendiri sama puisi. Dan itu orang yang menyebalkan kok. Sudah, biarin saja urus sendiri semuanya. Memangnya kita ini pengangguran? Lebih baik narik ojek di stasiun. Sudah pasti dapat duit. Makanya, kalau nggak punya duit, jangan mati dulu. Malah merepotkan...” (Noor, 2017, hlm. 45).

Kalimat “Makanya, kalau nggak punya duit, jangan mati dulu. Malah merepotkan...” mengandung pesan satire yang sangat dalam. Tidak ada kehormatan sedikit pun pada orang yang tidak memiliki uang, bahkan ketika ia mati. Bukannya memberikan penghormatan terakhir kepada seseorang yang mati, bahkan ada anjuran untuk memuliakannya, melainkan menganggapnya sebagai hal yang merepotkan, hanya karena orang yang mati tidak punya uang untuk kebutuhan

makan dan minum gratis mereka. Karena ketiadaan biaya pemakaman inilah, Sipon memutuskan untuk membiarkan saja jasad suaminya tetap terbaring di dalam kamarnya.

Pada penggalan di atas, terdapat pesan satire yang lain, yakni tentang ketidakpedulian orang terhadap kematian penyair. Seolah penyair ini memang lebih baik mati karena ketika hidup, ia tidak pernah dianggap ada. Padahal, Wiji Thukul melalui puisi-puisinya telah menyadarkan bahwa segala bentuk kemiskinan yang dialaminya dan orang-orang yang senasib dengannya bukan semata-mata takdir Tuhan, melainkan telah dirampasnya peluang dan kesempatan oleh kekuasaan politik dan modal (Tjahjono, 2012, hlm. 54). Kepedulian Thukul terhadap nasib buruh dan kaum marjinal inilah yang membuatnya pantas disebut penyair rakyat, meskipun dia sendiri membantahnya.

Dan memang perlu diluruskan bahwa saya tidak membela rakyat. Saya sebenarnya membela diri saya sendiri. Saya tidak ingin disebut pahlawan karena berjasa memperjuangkan rakyat kecil. Sungguh saya hanya bicara soal saya sendiri. Lihatlah saya tukang pelitur, istri buruh jahit, bapak tukang becak, mertua pedagang barang rongsokan, dan lingkungan saya semuanya melarat. Mereka semua masuk dalam puisi saya. Jadi saya tidak membela siapa pun. Cuma secara kebetulan, dengan membela diri saya sendiri ternyata juga menyuarakan hak-hak orang lain yang sementara ini entah di mana.” (Thukul, 2000, hlm. 168—169).

Simpulan

Agus Noor adalah penulis cerpen yang banyak menggunakan pendekatan mimesis. Dalam banyak karya cerpennya, kita dapat mengaitkan cerita di dalamnya dengan realitas kehidupan kita, khususnya realitas sosial dan politik. Dalam cerpen MSSP ini, Agus Noor menghadirkan sosok Wiji Thukul sebagai realitas sosial yang menginspirasi ceritanya. Agus Noor mencoba memaknai hilang atau matinya Wiji Thukul dalam perspektif imajinatifnya. Ia memaknai hilangnya Wiji Thukul sebagai kematian yang sunyi. Satu hal yang dituntut dari kematian Wiji Thukul adalah kejujuran untuk mengungkap dalang dan pelaku penculikan yang berujung pada kematian Wiji Thukul.

Sementara itu, di dalam menyampaikan pesan kejujuran tersebut, Agus Noor menghadirkan pesan-pesan satire tentang ketidakadilan. Objek satire yang digunakan oleh pengarang adalah kematian penyair yang oleh sebagian orang dijadikan komoditi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun golongan

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1976). *The Mirror and Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Freedman, L. (2009). *The Offensive Art, Political Satire and Its Censorship Around the World from Beerbohm to Borat*. London: Praeger Publishers.
- Mathew B. Miles, M. H. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Mauliddin, M. Y., Nuryatin, A., & Mulyani, M. (2017, September). Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 2(2), 49-52.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, A. (2017). *Lelucon Para Koruptor*. Yogyakarta: Diva Press.
- Palmeri, F. (1990). *Satire in Narrative*. Austin: University of Texas Press.
- Plevriti, V. (2014). *Satirical User Generated Memes as an Effective Source of Political Criticism, Extending Debate and Enhancing Civic Engagement*. Disertasi tidak dipublikasikan: Warwick University.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tempo. (2013, Mei 13-19). Tragedi Seorang Penyair. *Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998-2013*, hal. 38-43.
- Thukul, W. (2000). *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indoneia Tera.
- Tjahjono, T. (2012). Melawan Kekuasaan dengan Puisi. *Atavisme*, 15(1), 49-58.
- Wadipalapa, R. P. (2015, Juni). Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 1-18.
- Woodrich, C. (2013, Agustus). Perempuan dan Negara: Kajian Feminis dalam Konteks. *Kawistara*, 3(2), 117-226.